

Gotong Royong Bersama Dokter Soetomo Membangun Gedung Nasional Indonesia dan Kesadaran Kebangsaan 1924–1938

(Gotong Royong with Doctor Soetomo to Build Gedung Nasional Indonesia and Nationality Awareness 1924–1938)

Samidi

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286
Tel.: +62(31)5035676
Surel: samidi@fib.unair.ac.id

Diterima: 28 Desember 2022

Direvisi: 5 Desember 2023

Disetujui: 6 Desember 2023

Abstrak

Artikel ini mengkaji kebutuhan infrastruktur gedung nasional sebagai alat perjuangan Indonesische Studieclub. Partisipasi warga negara, dengan demikian, diperlukan untuk mewujudkan Gedung Nasional Indonesia (GNI) secara mandiri karena pada saat itu Hindia Belanda mengalami resesi ekonomi. Akibatnya, keputusan ini dipandang sebagai sebuah paradoks. Oleh karena itu, artikel ini difokuskan pada alasan pembangunan gedung nasional pada masa krisis ekonomi, strategi pendanaan, serta semangat masyarakat pribumi yang ingin dibangkitkan. Dengan kata lain, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan praktik-praktik sinergis lembaga inklusif dan masyarakat adat serta upaya Indonesische Studieclub dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat adat. Untuk mencapai tujuan artikel ini, digunakan metode historis. Laporan-laporan surat kabar yang diterbitkan pada tahun 1920-an dan 1930-an digunakan sebagai data primer. Hasil penelitian menunjukkan Dr. Soetomo sebagai pemimpin yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai aliran politik dan ideologi yang berbeda mampu meraih simpati masyarakat pribumi yang ditunjukkan dengan keberhasilannya memimpin Indonesische Studieclub dan Persatuan Bangsa Indonesia sebagai lembaga yang inklusif. Lebih jauh lagi, Dr. Soetomo dan organisasinya mampu menggalang partisipasi masyarakat melalui tradisi gotong royong untuk membangun gedung kebangsaan di Surabaya. Semangat kebersamaan mereka bahkan mampu menciptakan gedung kebangsaan yang bermanfaat sebagai pusat perjuangan masyarakat adat untuk memperkuat kesadaran kebangsaan. Singkatnya, gotong royong sebagai modal sosial dapat dioptimalkan sebagai alat perjuangan untuk membangun kesadaran kebangsaan.

Kata kunci: gotong royong, institusi inklusif, kesadaran kebangsaan, masyarakat bumiputera, partisipasi warga



Abstract

This article examines the need for national building infrastructure as a means of struggle for the Indonesische Studieclub. Citizen participation, thus, is needed to realize Gedung Nasional Indonesia (GNI) independently since at that time the Dutch East Indies were experiencing an economic recession. Consequently, this decision was seen as a paradox. This article, hence, was focussed on reasons for building a national building during the economic crisis period, funding strategies, as well as the spirit of indigenous people who wanted to be resurrected. In other words, this article aims to explain the synergistic practices of inclusive institutions and indigenous people as well as the efforts of the Indonesische Studieclub to fight for the interests of indigenous peoples. To pursue the aim of this article, historical method was used. Newspaper reports published in the 1920s and 1930s then were used as primary data. The results showed Dr. Soetomo as a leader with the experience and ability to integrate different political and ideological currents could gain the sympathy of the indigenous people indicated with the success of leading the Indonesische Studieclub and Persatuan Bangsa Indonesia (the United Nations of Indonesia) as inclusive institutions. Furthermore, Dr. Soetomo and his organization were able to mobilize citizen participation through gotong royong tradition (Mutual Cooperation) to build a national building in Surabaya. Their spirit of togetherness even was able to create a useful national building as a centre for the struggle of indigenous peoples to strengthen national awareness. In short, gotong royong as social capital could be optimized as a means of fighting for building national awareness.

Keywords: citizen participation, gotong royong, inclusive institutions, indigenous people, national awareness

PENDAHULUAN

Kegiatan swadaya berbasis antarindividu dan komunitas berskala kecil telah lama diorganisasi oleh warga desa atau kampung yang mencirikan masyarakat gotong royong. Gotong royong di kehidupan kampung yang dilembagakan dalam hubungan berkelanjutan dan skala lebih luas disebut *sinoman*, yaitu perkumpulan beranggotakan kelompok umur sebaya (*enom*, *sinom* 'muda,' 'pemuda-pemudi') yang bertugas melayani atau menyajikan hidangan saat pesta (Pigeaud 1958, 193). Pada awal abad ke-20 *sinoman* mengalami generalisasi makna, yaitu lembaga sosial tradisional yang menyatukan penduduk kampung dalam semangat gotong royong pada praktik perhelatan pesta dan peristiwa kematian ("Perkumpulan Sinoman" 1904). Pada akhir tahun 1920-an strategi pelembagaan gotong royong juga diwujudkan oleh Soetomo melalui pembentukan organisasi modern sebagai institusi inklusif.

Organisasi modern bentukan Soetomo menampung keterlibatan dan partisipasi warga kampung dari berbagai status dan latar belakang pekerjaan. Penduduk kampung terdiri atas orang-orang yang berbeda dalam hal tingkat keterampilan, pendidikan, status sosial, kekayaan, dan pengaruh. Keberagaman masyarakat tersebut dicita-citakan oleh Soetomo dalam citra utama masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang bersatu dan rukun, bukan masyarakat kolonial yang berjarak antara pemimpin dan massa rakyat. Cita-cita ini tidak dapat dijalankan secara individual, tetapi setiap individu bertanggung jawab bekerja bahu-membahu. Pengalaman dan pemikiran Soetomo berkontribusi pada pencapaian kesuksesan praktis untuk masyarakat bumiputera sejak dia bermukim di Kota Surabaya (Scherer 1977, 37).

Jalan yang ditempuh untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu adalah membangun perangkat pergerakan dan perjuangan berupa organisasi Indonesische Studieclub, berubah

menjadi Persatuan Bangsa Indonesia, kemudian mewujud sebagai partai politik (Partai Indonesia Raya). Sejak tahun 1924 Soetomo mencoba merangkul seluruh unsur masyarakat untuk bergabung dalam organisasi yang dibentuknya. Beberapa tahun mengonsolidasikan elite (kaum terpelajar) dan membela/melayani penduduk kampung dari pusat kendali perjuangan di kampung Sulung kemudian pindah ke Bubutan. Keduanya kurang representatif sehingga muncul ide membangun gedung sebagai fasilitasi perjuangan pada tahun 1930. Namun, Kota Surabaya terdampak resesi ekonomi 1930 sebagaimana kota-kota lain di Hindia Belanda.

Mengutip A. G. Vreede, Basundoro (2013, 205) menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan resesi ekonomi adalah pemutusan hubungan kerja. Mantan pekerja dan buruh rendahan hidup menggelandang karena tidak mampu membayar sewa kos (tempat tinggal). Soetomo sebagai sosok pemimpin yang mendedikasikan hidupnya pada orang kecil bertindak mengoordinasikan kerja sosial Pemberantas Penganggoeran Indonesia. Kerja sosial ini linear dengan awal kondisi krisis. Di sisi lain, muncul ide kontradiktif membangun gedung di kawasan Bubutan. Pada awal krisis Soetomo bersama Indonesische Studieclub mengawali pembangunan Gedung Nasional Indonesia (GNI) sebagai tindakan paradoks (tindakan yang seolah-olah melawan arus dan bertentangan dengan kondisi, tetapi di dalamnya tersembunyi kebenaran). Oleh karena itu, permasalahan yang dieksplorasi dalam artikel ini adalah mengapa Indonesische Studieclub bertindak paradoksal membangun gedung berbiaya besar dalam kondisi krisis ekonomi? Bagaimana strategi pendanaan supaya bangunan terwujud? Apa nilai tersembunyi yang berusaha dibangkitkan pada proses pembangunan gedung?

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan praktik-praktik organisasi modern bersinergi dengan masyarakat bumiputera guna mewujudkan simbol pergerakan dan perjuangan. Secara praktis ditunjukkan bahwa masyarakat bumiputera mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi dan mempraktikkan yang dicita-citakan melalui semangat kebersamaan tanpa bergantung pada otoritas kolonial (*gemeente*). Selain itu, dijelaskan pula bahwa keberhasilan mewujudkan gedung memberi manfaat kepada pusat semua kelompok masyarakat, penguatan kesadaran kebangsaan, dan konsolidasi pergerakan dan perjuangan.

Fokus penjelasan sejarah dalam artikel ini dibatasi pada periode 1920-an dan 1930-an. Kajian terdahulu pada periode ini telah dilakukan oleh Ingleson (2008), Scherer (1975; 1977), van Niel (1984), dan Frederick (1989) yang membahas Soetomo, buruh, dan gerakan nasionalisme. Meskipun demikian, kajian mereka menggunakan sudut pandang berbeda. Sementara itu, artikel ini mengkaji Soetomo dan Gedung Nasional Indonesia dari perspektif gotong royong yang berimplikasi pada menguatnya kesadaran kebangsaan. Konsep pokok gotong royong dibingkai dalam istilah kontribusi masyarakat. Kontribusi masyarakat secara konsep umum adalah solidaritas sosial (*social solidarity*) yang diidentifikasi dengan tingkat dan intensitas partisipasi warga (anggota kelompok) terhadap pencapaian tujuan bersama. Kontribusi adalah tindakan pemenuhan kebutuhan tertentu untuk meringankan penderitaan atau ketidaknyamanan dan memecahkan masalah yang dirasakan orang/kelompok lain. Konsep lain yang bersesuaian adalah *social solidarity* (solidaritas sosial) yang tidak dimotivasi oleh ekspektasi keuntungan materi atau imbalan simbolis sehingga dapat dilakukan secara anonim (Widegren 1997, 761).

Konsep gotong royong secara kontekstual sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang selaras dengan konsep solidaritas sosial. Akar istilah gotong royong menyatu atau tidak dipisahkan karena istilah *royong* tidak dikenal dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan *gotong*

atau *nggotong* merupakan kata kerja yang artinya ‘beberapa orang membawa sesuatu bersama-sama.’ Penambahan istilah *royong* hanya merujuk pada rima yang menyenangkan. Konsep gotong royong memunculkan gambaran tentang hubungan sosial di lingkungan pedesaan atau perkampungan. Banyak hal terkait pekerjaan dan permasalahan publik diselesaikan dengan motivasi kepedulian terhadap kebaikan bersama (Bowen 1986, 545–546). Gotong royong, solidaritas sosial, dan kontribusi digunakan sebagai kerangka konsep untuk menganalisis data/sumber sejarah.

METODE

Terwujudnya artikel ini melalui proses kerja menerapkan metode sejarah yang secara prosedural berlandaskan pada tahapan-tahapan. Pertama, pengumpulan sumber sejarah atau heuristik. Tahap ini merupakan bagian penting mencari/menelusuri, menemukan, memilih, memilah, dan mengklasifikasi sumber sejarah. Sumber sejarah yang digunakan untuk menyusun artikel ini berasal dari berbagai berita di koran-koran, antara lain *De Indische Courant*, *Soerabaijash Handelsblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Locomotief*, *De Sumatra Post*, *De Telegraaf*, *Het nieuws*, *Het Vaderland*, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, dan *Pandji Poestaka* yang sebagian dapat diperoleh di Perpustakaan Nasional dan sebagian lain melalui penelusuran melalui internet. Oleh karena koran berisikan rekaman peristiwa realitas sehari-hari, informasi dapat dikategorikan sumber primer.

Kedua, melakukan verifikasi melalui pembacaan atas sumber sejarah yang diperoleh dengan tujuan kritik sumber. Melakukan pembacaan dan perbandingan informasi secara kritis supaya diperoleh kredibilitas dan reliabilitas informasi. Informasi yang terseleksi menjadi data sejarah. Ketiga, memberikan tafsir dan menyusun secara kronologis, disebut interpretasi. Substansi peristiwa konkret didasarkan pada catatan/informasi di koran. Peristiwa-peristiwa yang tercatat di koran-koran tersebut hanya kumpulan informasi tercerai-berai atau terserak dalam kerangka waktu yang berlainan. Apabila informasi tersebut dibaca sendiri-sendiri, tidak tampak relasinya satu sama lain sehingga kurang menarik perhatian. Berita/informasi dari koran-koran dapat diandalkan dan menarik perhatian jika dibaca bersama-sama dan diklasifikasikan sesuai kategori-kategori tematik untuk membentuk kronologi dan keterhubungan antarperistiwa. Keempat, penulisan narasi sejarah sebagaimana mewujud pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur hasil dan pembahasan dibagi dalam empat subbagian. Pertama, menjelaskan perjalanan hidup dan pengalaman Soetomo. Kedua, daya upaya mendirikan Indonesische Studieclub sebagai organisasi yang menyatukan kaum terpelajar dan melembagakan semangat kebersamaan. Ketiga, praktik gotong royong membangun Gedung Nasional Indonesia (GNI) sebagai sarana perjuangan yang secara kronologis dipilah ke dalam uraian prapembangunan, memulai pembangunan, dan strategi gotong royong. Keempat, GNI sebagai sarana penguatan kesadaran kebangsaan.

Riwayat dan Pengalaman Soetomo

Soetomo dikenal sebagai tokoh nasional pemrakarsa organisasi Budi Utomo yang didirikan pada 20 Mei 1908 bersama Wahidin Soedirohoesodo dan Goenawan Mangoenkoesoemo. Setiap tahun hal ini diingat kembali pada saat peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang ditetapkan Presiden Soekarno pada 16 Desember 1959 (Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 Pasal 1). Kontribusi Soetomo tidak hanya dikenal sebagai pemrakarsa kebangkitan, tetapi juga tokoh yang mengintegrasikan perbedaan politik, ideologi, dan agama. Selain itu, dia

berupaya menemukan solusi praktis atas permasalahan kehidupan sehari-hari ketika bermukim di Surabaya pada tahun 1923–1938. Haluan politik yang dianutnya secara umum adalah perjuangan kooperatif-nonkooperatif, yaitu tidak melawan pemerintah secara frontal-radikal dan juga tidak menerima represi kolonial (Scherer 1977, 27). Sikap politik ini didasarkan pada pengakuannya atas kelemahan posisi masyarakat bumiputera karena ketidakleluasaan meraih kesetaraan dalam ekonomi dan politik. Oleh karena itu, dia disebut tokoh moderat cenderung kooperatif yang tidak pernah berurusan dengan agen-agen rezim kolonial pengantar seseorang pada pidana politik.

Soetomo lahir di Desa Ngepeh, Regenschap Nganjuk pada Minggu Legi 30 Juli 1888 dengan nama asli Soebroto. Berdasarkan memoar (kenang-kenangan yang ditulis Soetomo pada tahun 1934), diceritakan bahwa ibunya ditandu selama dua hari menjelang kelahirannya dari Desa Pelem menuju Desa Ngepeh. Wilayah administratif Desa Pelem masuk Regenschap Blora dan Residentie Bojonegoro. Setelah ibunya menyapih (menghentikan anak menyusui), dia dirawat dan diasuh oleh kakek-neneknya hingga usia 6 tahun (Frederick & Soeroto 1982, 153). Soebroto diambil alih oleh Raden Soewadji (ayah kandung) dari asuhan kakek-neneknya ketika akan memasuki sekolah di Madiun. Pada saat itu Raden Soewadji mencapai puncak karier dari guru di Desa Pelem menjadi wedana di Madiun. Karier birokrasi kolonial ini merupakan prestasi luar biasa bagi seseorang yang bukan keluarga bupati (Scherer 1975; Sandbergen & Stibbe 1989, 1923–24). Berpindah pengasuhan dan masa memasuki sekolah ditulis di memoar sebagai berikut, “Bersamaan dengan kepindahan ayah saya dari Bojonegoro ke daerah Madiun, maka datanglah sudah waktu saya harus bersekolah. Karena itulah saya lalu dimintalah oleh orangtua saya, lalu dimasukkan sekolah di Madiun sesudah bertempat di Delopo buat sementara waktu” (Frederick & Soeroto 1982, 157).

Ketika sekolah pertama di Madiun, Soebroto masuk sekolah dasar non-Eropa. Pada saat pindah ke Bangil, dia diasuh oleh bibi (kakak ibunya). Soebroto didaftarkan pertama kali ke sekolah Eropa oleh bapak asuhnya yang berprofesi sebagai guru, tetapi pendaftaran ini ditolak karena dia bukan anak kandung. Dia kemudian didaftarkan lagi pada hari berikutnya. Soebroto dibawa ke sekolah dan didaku (diakui) sebagai anak kandung bernama Soetomo. Dengan cara ini, Soebroto diterima di sekolah Eropa, tetapi namanya berubah menjadi Soetomo. Pendidikan tinggi ditempuh di STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsh Artsen) ketika berusia 16 tahun. Ketika masih menempuh pendidikan, Raden Soewadji sebagai tulang punggung keluarga dan sumber biaya pendidikan meninggal dunia pada tahun 1907. Peristiwa ini menjadi titik balik perenungan dan pandangan hidup yang mengubah sikap dan tanggung jawab diri, sosial, dan politik. Perubahan ini mengantarkannya sebagai pelopor pergerakan nasional. Inspirasi juga berasal dari dokter Wahidin Soedirohoesodo yang saat itu berkampanye menggalang dana beasiswa nasional (*national studiefonds*) (“Het Jubileum der...” 1933).

Soetomo lulus diploma kedokteran bumiputera (*het diploma Inlandsch arts*) tahun 1911. Sejak saat itu sebagian besar waktunya digunakan berkarier praktik medis dalam pelayanan kesehatan di Semarang, Batavia, Baturaja, Lubuk Pakam, dan Blora hingga tahun 1919 (“Dr. R. Soetomo, bekend...” 1938; Sandbergen & Stibbe 1989, 1923–24; Scherer 1977, 28). Setelah praktik medis selama 8 tahun, Soetomo memperoleh kesempatan belajar memperdalam ilmu spesialis penyakit kulit di Amsterdam sejak tahun 1919 hingga 1923. Pendalaman fundamental terjadi ketika menjadi ketua Perhimpunan Indonesia (Indonesische Vereeniging) pada periode 1921–1922. Pengalaman berkecimpung di organisasi ini memperkaya pandangan Soetomo karena

arus organisasi mengalami transisi ideologis mengarah pada politik progresif menuntut kemerdekaan Indonesia (Scherer 1977, 28; Ingleson 2008, 33; van Niel 1984, 292).

Pandangan Soetomo berubah ketika kembali ke Indonesia karena pengaruh selama menjadi bagian organisasi Perhimpunan Indonesia yang beranggotakan profesional independen (seperti dokter, pengacara atau jurnalis) dan pegawai organisasi pemerintah (Ingleson 2008, 33). Organisasi Budi Utomo yang pernah diprakarsainya dinilai terlalu konservatif. Meskipun demikian, dia masih berada pada jalur progresif-moderat atau dalam konteks politik saat itu adalah jalur antara kooperatif-nonkooperatif (“Een interview met dr. Soetomo” 1926). Untuk meregenerasi masyarakat dan membawa kemajuan dan kemakmuran bagi rakyat tidak hanya bertumpu dan mengandalkan generasi tua para bangsawan, tetapi generasi baru para intelektual yang harus tampil. Hal ini yang menyemangati Soetomo untuk menyatukan para intelektual dengan mendirikan perkumpulan intelektual (*intellectueelenbond*).

Mendirikan Indonesische Studieclub

Soetomo menetap di Surabaya sejak pulang dari studi di Amsterdam (1919–1923), kemudian mengemban tugas medis sebagai dokter sekaligus mengajar di NIAS (Nederlandsch Indisch Artsen School). Profesi ini merupakan rutinitas praktik bidang keilmuan yang pernah ditekuni. Selain itu, dia pernah terpilih sebagai perwakilan di *gemeenteraad* (dewan pemerintah kota), tetapi mengundurkan diri sebelum masa jabatan berakhir. Alasan utama pengunduran diri adalah ketidakefektifan dewan kota dalam membela kepentingan bumiputera dan dewan kota dianggap tidak mendengarkan komentar anggota minoritas tentang permasalahan permukiman kampung (“De Inlandsche Studieclub” 1925; Basundoro 2013, 233 & 264). Alasan lain disebutkan bahwa anggota dewan kota dari bumiputera diintimidasi sebagai pemimpin gerakan non-kooperatif seperti kutipan ini.

[...] het oudlid van den gemeenteraad daar ter stede, die, ontevreden over den gang van zaken in den raad, destijds zijn ontslag als raadslid vroegen sedert gold als een der voormannen van de inheemsche non-cooperation-beweging [...] (“Een interview met dr. Soetomo” 1926)

([...] mantan anggota dewan kota di sana, yang tidak puas dengan keadaan di dewan, meminta pengunduran dirinya sebagai anggota dewan karena dianggap sebagai salah satu pemimpin gerakan nonkooperasi bumiputera [...]."

Soetomo juga dipilih sebagai anggota *volksraad* (dewan) pada tahun 1927, tetapi pada menit terakhir menolak penetapan (Scherer 1977, 28). Kontribusi besarnya ternyata lebih dari praktik medis dan karier resmi dalam sistem birokrasi kolonial. Hal ini tercermin dari sikap dan tindakan utama menginisiasi penyatuan kaum intelektual supaya lebih aktif memikirkan dan terlibat pada permasalahan yang dihadapi masyarakat bumiputera. Pada waktu itu Satiman Wirjosandjojo juga memiliki ide mendirikan perkumpulan (*club*) khusus atau organisasi elite priyayi muda terpelajar. Gagasan ini baru diwacanakan, tetapi telanjur diserang yang berakibat kurang dukungan dan belum terbentuk perkumpulan (van Niel 1984, 281). Soetomo yang berpandangan serupa berhasil mewujudkannya, yaitu *intellectueelenbond* yang dibentuk pada Desember 1923. Siapa pun orang yang merasa terpelajar diminta dan dimotivasi bertindak membangun bangsa dengan cara bergabung ke *intellectueelenbond*. Hampir sama seperti gagasan Satiman Wirjosandjojo, *intellectueelenbond* tidak seperti yang diinginkan Soetomo karena eksklusivitas organisasi dan banyak orang yang tidak berani menampilkan diri sebagai kaum intelektual (“De Inlandsche Studieclub” 1925).

Untuk menetralisasi respons kaum terpelajar, nama *intellectueelenbond* diubah menjadi Indonesische Studieclub pada 11 Juli 1924 yang ditetapkan di rumah R.M.H Soejono. Perubahan ini menunjukkan karakter institusi inklusif, terbuka, dan pencerminan karakteristik umum keindonesiaan. Pembentukan Indonesische Studieclub merupakan organisasi pertama lintas ideologi dan aliran politik yang menginspirasi pembentukan organisasi serupa di Bandung, yaitu Algemeene Studieclub dibentuk pada saat rapat umum (*openbare vergadering*) di Societeit Mardi Bekso Iromo pada 17 Januari 1926 (“Algemeene studieclub” 1926). Sejak berubah nama, Indonesische Studieclub semakin populer di kalangan kaum terpelajar bumiputera yang memicu terbentuknya kelompok-kelompok serupa di Solo, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan Bogor.

Pergantian nama dan penetapan kendali organisasi di Kampung Sulung dipublikasikan secara resmi pada 21 Februari 1925 yang dihadiri oleh La Fontaine (asisten residen) J. E. Stokvis (anggota *volksraad*) dan segenap pengurus beserta anggota perkumpulan (“De Inlandsche Studieclub” 1925). Dari pertemuan ini dikenal tiga serangkai tokoh, yaitu Soetomo (ketua), R.M.H. Soejono (bendahara), dan R.P.S. Gondokoesoemo (sekretaris), yang bertekad meninggalkan inspirasi, pengorbanan, dan semangat kerja dengan menyitir kata-kata Mangkunegara IV,

“Wilt naar mijnen raad luisteren, o, gij strijders voor Uw volk. Laat uw harten niet twifelen, daar gij toch uw plicht aanvaard hebt. Weest echter wel zuiver in het doen van uw plichten. Weest op uw hoede voor uw persoonlijkheid, gedenkt de groote geesten der voorvaderen. Verzaking van uw heiligen plicht is het einde van uw wezen” (“De Inlandsche Studieclub” 1925).

(“Dengarkanlah nasihatku, wahai para pejuang bangsamu. Jangan goyah hatimu, karena kamu telah menerima tugasmu, semangat agung para leluhur. Meninggalkan tugas sucimu adalah akhir dari keberadaanmu.”)

Berdasarkan wawancara wartawan *De Locomotief* dengan Soetomo disebutkan bahwa tujuan Indonesische Studieclub antara lain mengenalkan dan mempropagandakan persatuan nasional, menumbuhkan kesadaran masyarakat bumiputera, mempromosikan pembangunan masyarakat, baik secara material maupun spiritual, dan membentuk ikatan intelektual (“Een interview met dr. Soetomo” 1926). Kaum terpelajar tetap menjadi perhatian untuk disatukan yang diupayakan dengan cara menjalin dan memperkuat ikatan antara kaum terpelajar dan masyarakat, yaitu orang-orang yang telah belajar untuk memahami kebutuhan rakyatnya. Mereka melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah secara gotong royong, menginisiasi isu-isu di lingkungan sekitar sebagai pokok diskusi, dan menindaklanjuti dengan kegiatan sosial dan ekonomi. Secara bertahap Indonesische Studieclub mampu menunjukkan keberpihakannya pada masyarakat kecil melalui pembentukan lembaga bantuan orang miskin/pengangguran dan penyediaan pendidikan pekerja (kursus, program literasi, perpustakaan, pamflet, dan surat kabar). Fokus pada isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan didasarkan pada alasan bahwa hal tersebut sangat penting demi terciptanya bangsa Indonesia yang modern dan mandiri (Ingleson 2008, 32–34; “Soeloeh Indonesia Moeda” 1927).

Fokus kerja yang tertuju pada pembelaan masyarakat bumiputera merupakan perhatian kalangan intelektual, tetapi Indonesische Studieclub tidak dikategorikan sebagai organisasi besar karena jumlah anggotanya relatif kecil, kurang lebih 160 orang (“Politieke Toestand...” 1928). Meskipun demikian, pengaruhnya jauh lebih besar daripada yang ditunjukkan oleh

jumlah anggotanya karena banyak anggotanya aktif dalam berbagai partai politik, serikat buruh, dan organisasi sosial ekonomi di Kota Surabaya. Oleh karena itu, Indonesische Studieclub merupakan wadah bagi para intelektual dan nasionalis yang saling terhubung antarpemimpin dengan berbagai latar belakang aliran dan ideologi politik. Apa pun perbedaan politik, ideologi, dan agama, mereka—para aktivis—mengenal satu sama lain dengan baik sehingga hampir tidak dapat menghindari intensitas kontak satu sama lain (Ingleson 2008, 35).

Corak institusi inklusif Indonesische Studieclub terpampang secara simbolik pada emblem yang terdiri atas unsur dua tangan, tanaman padi, arit (sabit), pena, dan warna merah-hijau. Masing-masing tangan memegang sabit dan pena (alat kerja) yang bermakna massa rakyat dan intelektual yang bekerja bahu-membahu. Pena kaum terpelajar adalah kecerdasan untuk pembelaan yang bertanggung jawab terhadap buruh dan petani demi pencapaian kesejahteraan (simbol padi). Warna merah adalah nasionalisme dan warna hijau adalah agama (Islam). Hal ini melambangkan organisasi yang berkomitmen pada gagasan keindonesiaan dan terbuka untuk semua orang tanpa memandang paham ideologi, keyakinan politik, dan agama. Anggota bebas memilih dan bergabung dengan partai politik pilihan masing-masing (Ingleson 2008, 33; “Dokter Soetomo gehuldigd” 1929). Haluan perjuangan Indonesische Studieclub mempromosikan kerja sosial praktis, berjuang untuk ketahanan ekonomi, bertindak melawan pelanggaran sosial, dan bekerja secara positif untuk kepentingan masyarakat bumiputera

Setelah Indonesische Studieclub berkiprah 6 tahun (1924–1930), muncul gagasan perluasan gerakan. Langkah awal adalah mengubah nama yang berkonsekuensi pada perubahan dasar organisasi. Perubahan nama berdasarkan rapat pada 16 Oktober 1930 yang dilanjutkan dengan pembentukan pengurus kepanitiaan terdiri atas J.K. Lengkong, Djasam, dan Tjokrosoedarmo. Panitia menyampaikan usulan alternatif nama, di antaranya Persarikatan Kebangsaan Indonesia, Studieclub Indonesia, Balai Kebangsaan Indonesia, Persarikatan Indonesia Merdika, dan Persatoean Bangsa Indonesia. Panitia menyerahkan laporan kepada pengurus Indonesische Studieclub, kemudian diputuskan nama baru Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) (“Indonesische Studieclub Naamsverandering” 1930a & 1930b). Perubahan nama bertujuan untuk memperluas cakupan yang selama ini selalu cenderung lokal (von Faber 1933, 56). Meskipun demikian, diskusi dan kajian para intelektual tidak berarti dibubarkan, *studieclub* masih tetap ada menjadi bagian dari divisi PBI. Lima tahun kemudian PBI dilebur dengan Budi Utomo (dan juga Serikat Celebes, Serikat Sumatra, Serikat Ambon) pada saat konferensi di Solo menjadi nama Partai Indonesia Raya disingkat Parindra (“Boedi Oetomo en PBI” 1935). Fase ini mengakhiri pergerakan yang bersifat kedaerahan ke pergerakan nasionalisme kebangsaan. Belum lama mengemban tugas sebagai Ketua Parindra, Soetomo mengakhiri tugas mulia, dipanggil Al-Khaliq pada 30 Mei 1938.

Gotong Royong Membangun Gedung Nasional Indonesia

Pusat kegiatan Indonesische Studieclub dipindahkan dari Kampung Sulung ke Kampung Bubutan pada 1928. Kondisi gedung di tempat baru sesungguhnya juga tidak memadai sehingga muncul gagasan membangun gedung yang representatif. Selain itu, setiap rapat umum (*openbare vergadering*) yang melibatkan banyak orang dengan mudah dapat digagalkan oleh pemerintah jika dilaksanakan di gedung sewaan (Adi 2014, 112). Hal ini yang melatarbelakangi pentingnya pembangunan gedung. Langkah awal adalah membentuk *de stichting* atau Yayasan GNI dengan pengurus Soetomo (ketua), R.P.S. Gondokoesoemo (sekretaris), R.M.H. Soejono (bendahara), M. Soendjoto (komisaris), dan Achmad Djais (komisaris). Legalitas Yayasan GNI berdasarkan pengesahan notaris H.W. Hazenberg (“De Stichting Gedong Nasional Indonesia”

1930; “Natalistische Activiteit” 1930). Pembentukan Yayasan GNI berarti mengikuti regulasi yang secara tidak langsung menjaga hubungan vertikal dengan pemerintah kolonial. Hal ini bertujuan menghambat tuduhan ilegal ketika panitia pembangunan menjalin hubungan horizontal dengan masyarakat pada saat penggalangan dana. Penggalangan dana tidak mengalami hambatan karena ditempuh melalui cara-cara elegan penguatan gotong royong, solidaritas sosial, kontribusi, dan partisipasi warga.

Tantangan yang dihadapi adalah kondisi ekonomi pada tahun 1930 yang mengalami krisis, sementara modal awal sedikit. Meskipun demikian, permulaan pembangunan GNI Surabaya tetap dilaksanakan. Peletakan batu pertama fondasi pada 11 Juli 1930 (bertepatan dengan lahirnya Indonesische Studieclub). Secara realistis prasarana tidak cukup sehingga pembangunan gedung merupakan kenekadan dalam kondisi krisis ekonomi. Kenekadan ini dimaknai sebagai niat kuat, kemauan keras, bulat hati dan pikiran, dan tindakan yang ditujukan untuk pencapaian keinginan meskipun dana tidak cukup, material bangunan minim, dan tenaga terbatas. Rencana pembangunan gedung dianggarkan sebesar f. 200.000, sedangkan uang kas tersedia f. 100.000 digunakan membeli perluasan tanah f. 50.000 yang artinya kas tersisa sebesar f. 50.000 (von Faber 1933, 57; Adi 2014, 113). Dengan demikian, kekurangan dana untuk membangun adalah f. 150.000 atau 75% berdasarkan rencana anggaran, sementara itu *gemeente* (pemerintah kota) tidak terlibat.

Pemenuhan kekurangan dihimpun dengan cara swadaya dan gotong royong dana, material, dan tenaga. Masyarakat menyumbangkan material bangunan, seperti batubata, pasir, semen, dan kapur (*gamping*) (Palmos 2016, 172). Dalam proses pembangunan gedung, bantuan tenaga tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi juga para perempuan ikut terlibat secara aktif. Perempuan bekerja di belakang atau di dapur dan bekerja mengangkat batu sebagai kuli (“Perempuan Bergotong Royong...” 1930). Para perempuan kaum istri Indonesia turut andil aktif dalam proses ini, seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Para Perempuan Bergotong Royong Membangun GNI
(Sumber: “Perempuan Bergotong Royong Membangun GNI” 1930;
Pandji Poestaka, 28 Oktober, nomor 86 tahun VIII)

Bentuk aksi fenomenal para perempuan merupakan bukti partisipasi *ning* Surabaya (*sapaan cak* dan *ning* sebagai representasi *arek* Surabaya) mempraktikkan kebersamaan dan kesetaraan.

Keterlibatan perempuan mendobrak dikotomi pembagian ruang kerja yang menunjukkan bahwa perempuan mampu berpartisipasi di ruang domestik (sumur, dapur, kasur) sekaligus ruang publik dalam tindakan maupun turut memikirkan, seperti tersirat pada ungkapan, “Sifat wis katon iboe oetama, iboe kita ninggali nama, djrone kalboe tak dama-dama, bareng mikir pada sesama” (teks pada Gambar 1). Semangat gotong-royong mereka juga berarti semangat kebangsaan yang tidak hanya milik laki-laki, kelompok kaya, dan berpendidikan, tetapi semua orang yang sadar terhadap pentingnya gedung nasional.

Waktu telah berjalan lebih dari setengah tahun, tetapi gedung belum mwujud hingga Maret 1931 karena dana menipis. Koran *De Indische Courant* menyampaikan, “[S]ementara pembangunan Gedung Nasional Indonesia belum setengah selesai, dana pembangunan yang terkumpul sudah mulai menipis, sehingga harus dicari sumber daya tambahan oleh kaum nasionalis” (“Het Inheemsche Nationale Gebouw” 1931). Menemukan solusi permasalahan menjadi tanggung jawab bersama khususnya pengurus Yayasan GNI. Strategi yang diterapkan dalam hal ini tidak meminta dan menengadahkan pada bantuan pemerintah kota dan orang per orang, tetapi optimalisasi sumber daya masyarakat. Mendayagunakan potensi masyarakat melalui imbal-balik menerima dan memberi dirancang dalam bentuk kegiatan sajian tontonan, seperti bioskop, pasar malam/pasar derma, dan pertunjukan kesenian (“Het Inheemsche Nationale Gebouw” 1931; “De N.V.V.-Films...” 1931b; “Inheemsche passar-malem...” 1931; “De Nationalist” 1931).

Pertunjukan bioskop/film merupakan salah satu jenis tontonan yang digemari oleh masyarakat Surabaya. Maka, cara ini digunakan sebagai terobosan menambah dana. Pada 12 Maret 1931 kepanitiaan pertunjukan dibentuk untuk penayangan film yang ditempatkan di halaman GNI. Tiket penonton sebesar tujuh sen dan keseluruhan perolehan tiket digunakan untuk pembangunan (“Inheemsche passar-malem...” 1931). Pada waktu berbeda, pertunjukan terbuka (*een openlucht-voorstelling*) film juga diselenggarakan di halaman GNI yang bebas dihadiri semua orang, khususnya anggota serikat pekerja bumiputera. Sejumlah tiga film ditayangkan selama dua malam pada tanggal 25–26 Juli 1931 (“De N.V.V.-Films” 1931a; “De N.V.V.-Films...” 1931b). Penayangan ini tidak membebani pengunjung dengan pembelian karcis. Meskipun demikian, kegiatan nonton bersama terkait upaya Yayasan GNI menghimpun dana, sehingga terjadi imbal balik sukarela antara penyelenggara sebagai penyedia hiburan dan pengunjung yang mendapatkan layanan tontonan. Selain secara mandiri, penayangan film juga dikombinasikan dalam agenda pasar malam (“Passer-Malem” 1931).

Pasar malam merupakan strategi yang efektif untuk menghimpun dana. Penyelenggaraan pasar malam memiliki berbagai tujuan, yaitu hiburan bagi pengunjung, sarana pemasaran bagi produsen, dan perolehan keuntungan bagi penyelenggara. Ketika pembangunan gedung nasional baru tahap perencanaan, pasar malam pada 31 Mei–10 Juni 1930 secara jelas disebut pasar malam derma nasional. Pada hari penutupan pasar malam, Soetomo sebagai ketua panitia menyampaikan bahwa panitia menerima sumbangan dari orang tidak dikenal namanya (anonim) sebesar f. 30.000 berupa selebar cek (*een cheque*) yang selanjutnya diserahkan kepada bendahara Gondokoesoemo. Sementara itu, pendapatan tiket yang telah dihitung antara 31 Mei–5 Juni sebesar f. 23.727,47. Dana yang terkumpul seluruhnya digunakan untuk membangun gedung nasional (“Pasar Malem...” 1930; “Pasar Malam...” 1930; “Belangrijke gift voor...” 1930).

Ketika pembangunan gedung terlaksana dan dana telah menipis pada Maret 1931, kepanitiaan dibentuk lagi untuk menyelenggarakan pasar malam (“Inheemsche passar-malem...” 1931). Pelaksanaan pasar malam berlangsung pada 1 Juni 1931 di halaman GNI yang belum selesai dibangun. Dalam sambutan pembukaan disebutkan dua tujuan pasar malam: pertama, mempertemukan produsen dan konsumen, dan kedua, mendorong masyarakat memberikan hadiah untuk tujuan sosial (“Passer-Malem” 1931). Berdasarkan dua peristiwa tersebut, pasar malam menjadi sarana efektif menghimpun dana dari masyarakat. Yayasan GNI tidak membebani anggota organisasi (PBI) atau anggota masyarakat dengan cara meminta-minta bantuan, tetapi menstimulasi jiwa empatik dan filantropik secara elegan. Meminta kontribusi masyarakat tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui model resiprositas yang diorganisasi dalam kegiatan spektakuler dan terbuka. Model ini membangkitkan semangat gotong royong dalam kelompok/organisasi.

Pengumpulan dana pembangunan lainnya adalah melalui pertunjukan kesenian yang populer di masyarakat Surabaya. Seperti halnya bioskop, pertunjukan kesenian ludruk juga dikombinasikan dengan pasar malam atau dilakukan secara mandiri. Pentas kesenian ludruk yang dikoordinasi oleh Soewati, misalnya, ditujukan untuk membantu pendanaan. Dia bersama koleganya mengundang orang yang dikenalnya untuk pesta dan menonton pertunjukan ludruk yang dipentaskan oleh kelompoknya. Secara tersurat mereka meminta undangan yang hadir untuk mengganti biaya sebesar 15 sen atas sajian dan penampilan keseniannya. Seluruh dana hasil pertunjukan disumbangkan kepada panitia pembangunan. Apresiasi tinggi diperolehnya atas kontribusinya karena tidak memedulikan tuduhan pelanggaran hukum oleh polisi atas pertunjukan yang dianggap tidak berizin (“De Nationalist” 1931). Kontribusi penting lain penggalangan dana untuk pembangunan GNI dilakukan rombongan kesenian Ludruk Durasim.

Ludruk Durasim dipimpin oleh Durasim Gondoredjo. Kesenimanan Durasim berubah orientasi dari seorang seniman kampung menjadi seniman pergerakan yang kritis. Perubahan ini tidak lepas dari perkenalannya dengan dan pengaruh Soetomo. Perkenalan keduanya berhubungan dengan haluan Indonesische Studieclub yang menaruh perhatian serius pada persoalan-persoalan kampung di tahun 1928. Supaya menjadi bagian solusi problematika kampung, pengurus membutuhkan pendekatan khusus (Ingleson 2008, 32; Frederick 1989, 83–84). Dari konteks ini, Soetomo dikenalkan dengan Durasim yang populer di kampung-kampung. Dari hubungan kolega ini, Durasim berhasil merombak kesenian ludruk genre sandiwara/teater yang memudahkan dirinya untuk menghibur penonton dan mengkritik pemerintah kolonial (*gemeente*, pemerintah kota) (Samidi 2019, 11). Berdasarkan *Soerabaijash Handelsblad* 2 Oktober 1929, rombongan Ludruk Durasim telah bertransformasi pada bentuk baru (sandiwara/teater) yang turut pentas di pameran Jaarmarkt (“Het Jaarmarkt Programma....” 1929). Pada periode 1930-an anggota rombongan Ludruk Durasim juga ikut serta menggalang dana yang berarti adanya partisipasi warga seniman ludruk. Informasi mengenai jumlah dana yang dikumpulkan tidak diketahui, tetapi Ludruk Durasim secara kontekstual ikut pentas di pasar derma nasional (1930), pasar malam (1931), dan pentas mandiri bekerja sama dengan Yayasan GNI.

Penyelenggaraan film, pasar malam, pertunjukan kesenian menampilkan hubungan mutualistik antara penyelenggara (Yayasan GNI), pasar malam/pertunjukan kesenian/penayangan film, dan masyarakat (penonton). Relasi antarunsur tertuju pada terwujudnya bangunan GNI yang

pemanfaatannya kembali kepada masyarakat dalam hal memfasilitasi berbagai kegiatan. Skema relasi tersebut tampak pada Gambar 2.



Gambar 2: Skema relasi kesenian, penonton, dan gedung nasional Indonesia
(Sumber: Analisis dari berbagai sumber Sejarah)

Masyarakat (pengunjung/penonton) secara tidak langsung berpartisipasi menyumbang pembangunan gedung nasional melalui mekanisme mengunjungi pasar malam, menonton pertunjukan yang diselenggarakan oleh Yayasan GNI, dan menonton pertunjukan yang terselenggara atas kerja sama dengan kepanitiaan khusus (bagian yayasan). Para pengunjung kegiatan (pertunjukan bioskop, pasar malam, dan kesenian ludruk) turut andil dalam pembangunan karena kehadiran mereka berimplikasi pada perolehan keuntungan penyelenggara. Contohnya adalah relasi antara pertunjukan kesenian Ludruk Durasim dan masyarakat (penonton) menciptakan resiprositas, yaitu penonton mendapatkan hiburan dan rombongan kesenian memperoleh imbalan upah (tiket) yang sebagian disumbangkan ke Yayasan GNI. Peristiwa-peristiwa tontonan dirancang dalam bentuk kegiatan atas inisiatif organisasi (yayasan) dan individu (kelompok kecil) yang digunakan sebagai stimulasi partisipasi warga bumiputera.

Bantuan langsung dari masyarakat berupa sumbangan (tenaga, material bangunan, dan uang), sedangkan bantuan tidak langsung berupa inisiatif penggalangan dana oleh individu dan kelompok masyarakat. Kontribusi ini menunjukkan kesadaran empatik organisasi (PBI) yang mendedikasikan perjuangan dan pembelaan masyarakat bumiputera. Kontribusi anonim semacam itu memiliki efek sikap simpatik di antara anggota (kelompok/organisasi) pada kelompok/organisasi secara keseluruhan dan menginspirasi mereka pada pemajuan kesejahteraan bersama. Resiprositas berpengaruh pada tingkat kontribusi yang umumnya tinggi demi tujuan memperkuat kelompok/organisasi. Dari konteks ini tampak penerapan konsep gotong royong untuk pergerakan dan perjuangan.

GNI Menguatkan Kesadaran Kebangsaan

Keberhasilan membangun GNI—yang melibatkan banyak unsur melalui mekanisme gotong royong—menjadi kebanggaan dan perwujudan keyakinan pada kekuatan sendiri. Menjelang penyelesaian bangunan, pengurus mengungkapkan rasa syukur dengan mengadakan *slametan* (selamatan). Pada pertemuan ini dijelaskan makna pendopo yang memiliki empat tiang utama penyangga sebagai simbol unsur-unsur di Bumi, yaitu bumi/tanah, air, angin, dan api (“De Gedong Nasional....” 1931a). Peresmian GNI pada 15 Desember 1931 juga dikemas dalam

perayaan *slametan* sekaligus menandakan gedung ini terbuka (“De Gedong Nasional....1931b). GNI merupakan ruang publik yang pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat bumiputera, memberikan kesempatan penduduk asli (bumiputera) untuk mengadakan pertemuan, dan memberikan informasi di bidang sosial, ekonomi, komersial dan industri (“De Stichting Gedong Nasional Indonesia” 1930). Oleh karena sifatnya yang terbuka untuk publik, berbagai perkumpulan bumiputera sering memanfaatkannya untuk pertemuan.

Beberapa perkumpulan yang menggunakan GNI, misalnya Sarekat Ambon, melakukan rapat internal dan pertemuan seluruh anggota. Serikat pegawai Pos, Telegraf, dan Telepon juga melakukan hal sama (“De Sarekat Ambon” 1931; “De Midpost Congres” 1931). Pada tahun baru 1932 tanggal 1–3 Januari diselenggarakan Kongres Indonesia Raya I yang dihadiri oleh Soekarno setelah bebas dari Penjara Sukamiskin 31 Desember 1931 (“De ontvangst van Ir. Soekarno...” 1932). Selain itu, masih banyak kegiatan serupa di GNI yang tidak dirinci secara *verbatim* (kata per kata) di sini, dan sekadar contoh peristiwa kegiatan pertemuan terbuka dan kongres dilakukan oleh Kaum Buruh Indonesia, Darmo Harsojo, Persatuan Bangsa Indonesia, Serikat Sopir (*de chauffeursbond*), dan Al-Islam (“Kaoem Boeroeh Indonesia” 1930; “Darmo Harsojo” 1932; “De Chauffeursbond” 1932; “Al-Islam Congres” 1938).

Hal penting yang perlu dimaknai dari semua kegiatan tersebut adalah keleluasaan memanfaatkan dan rasa memiliki GNI oleh organisasi sosial-politik. Bentuk-bentuk praktik pemanfaatan gedung berkaitan dengan kebutuhan rakyat atau dalam konteks ini adalah penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh perkumpulan-perkumpulan. Meskipun perkumpulan bebas mengagendakan *openbare vergadering* di GNI, segala bentuk dan aktivitas mengumpulkan massa tidak terbebas dari pengawasan pemerintah. Spionase PID (Politieke Inlichtingen Dienst) selalu hadir, bahkan ikut campur, memotong pembicaraan/pidato, dan membubarkan pertemuan jika dianggap membahayakan pemerintah kolonial (“Ontbonden Vergadering, Jeugd en Politiek” 1933). Meskipun demikian, pemerintah kolonial tidak menggagalkan sebelum pelaksanaan seperti peristiwa sebelumnya ketika pertemuan terbuka di gedung sewa.

GNI bukan sekadar bangunan biasa, tetapi representasi masyarakat bumiputera dalam mewujudkan rumah pergerakan dan perjuangan. Gedung ini menjadi rumah PBI mengoordinasikan organisasi sosial/serikat kerja dan memperjuangkan emansipasi hakiki rakyat. PBI sebagai transformasi Indonesische Studieclub berkontribusi dalam pendirian lembaga pendidikan umum, penerbitan, perpustakaan, panti asuhan, sekolah tenun, sentra industri, lembaga koperasi, dan Bank Nasional Indonesia (Blumberger 1934, 21; von Vaber 1933, 56). Usaha-usaha tersebut tercapai secara bertahap melalui kerja praktis bidang sosial-ekonomi yang seluruhnya dikendalikan dari GNI. Hal ini merupakan bukti menyatunya berbagai unsur yang mengarah pada perjuangan untuk keberdayaan masyarakat bumiputera dan penguatan kesadaran kebangsaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan historis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan lima hal sebagai berikut. Pertama, pencapaian cita-cita persatuan didasarkan atas pergerakan dan perjuangan membangun kesadaran kebangsaan tanpa memihak atau memperbesar perbedaan arus politik dan ideologi. Instrumen politik yang didirikan, yaitu Indonesische Studieclub, dimaksudkan untuk memperkuat ikatan antarkelompok yang hakikatnya bertujuan memperjuangkan kebersamaan, keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, dan kebebasan yang keseluruhannya bermuara ke kemerdekaan. Kepemimpinan Soetomo yang memiliki akses vertikal mengarah ke

atas (pemerintah), ke bawah (masyarakat kecil), dan akses horizontal (elite dan pemimpin kelompok) menunjukkan dirinya sebagai figur yang disegani, dihormati, dan dicintai oleh seluruh unsur tersebut. Kemampuan ini dibentuk dari pengalaman, kepribadian praktis, dan pandangan progresif-moderat demi pencapaian tujuan terciptanya persatuan dan lahirnya zaman baru negeri ini. Dengan semangatnya yang aktif dan pengorbanan yang besar kepada bangsa memancarkan simpati masyarakat bumiputera.

Kedua, Soetomo sebagai seorang yang memiliki pengalaman intelektual dan pengalaman praktis berusaha meningkatkan keberdayaan sosial-ekonomi masyarakat bumiputera. Sebagian usaha yang dirintis memang masih berangkat dari paradigma ketidakberdayaan masyarakat bumiputera karena realitas masyarakat pada saat itu masih berada dalam kendali rezim kolonial. Meskipun demikian, modal sosial dalam wujud tradisi dan partisipasi warga dibangkitkan secara kelembagaan melalui Indonesische Studieclub dan Persatuan Bangsa Indonesia. Masyarakat bumiputera yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman pada tradisi hanya perlu digerakkan dan diorganisasi berdasarkan pemahaman mereka. Hal inilah yang dilakukan oleh Soetomo dengan membangun Gedung Nasional Indonesia.

Ketiga, modal simpati dan kecintaan masyarakat mengantarkan organisasi yang didirikan mampu memompa dan membangkitkan semangat kebersamaan (gotong royong) pada semua tingkatan/lapisan masyarakat. Dengan modal sosial gotong royong, pembangunan GNI dapat terwujud, meskipun mengalami kendala pendanaan akibat kondisi krisis ekonomi 1930-an. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya semangat kebersamaan, strategi fleksibel melembagakan kemandirian, dan berdikari secara gotong royong. Setiap unsur, baik institusi maupun individu, dengan caranya masing-masing ikut bergerak dan berkontribusi. Penggerak semangat gotong royong adalah adanya harapan untuk memenuhi kebutuhan atau mengurangi penderitaan.

Keempat, pembangunan GNI di saat krisis merupakan tindakan paradoksal (seolah-olah bertentangan dengan kondisi, tapi kenyataannya mengandung kebenaran). Tindakan tersebut pada konteks ini dapat berimplikasi pada aksi positif, antara lain (a) membangkitkan semangat gotong-royong dan semangat kebangsaan masyarakat bumiputera yang sadar terhadap keberadaan dan fungsi gedung. Hal ini menegaskan bahwa gerakan yang terorganisir yang digerakkan oleh organisasi modern dapat memperkuat tahapan-tahapan pencapaian tujuan; (b) nilai dan kemanfaatan GNI dirasakan oleh semua orang/kelompok sebagai pusat pemikiran, pergerakan, dan perjuangan, khususnya di Surabaya.

Kelima, semangat dan kesadaran kebangsaan *arek* Surabaya dalam arti luas telah dipupuk oleh Soetomo, Indonesische Studieclub, dan Persatuan Bangsa Indonesia, yang kendali perjuangannya dipusatkan di GNI Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Dhahana. 2014. *Surabaya Punya Cerita*, vol 1. Yogyakarta: Indie Book Corner.

“Al-Islam Congres.” 1938. “Al-Islam Congres.” *De Indische Courant*, Februari 15.

“Algemeene studieclub.” 1926. “Algemeene studieclub.” *De Locomotief*, Januari 21.

“Belangrijke gift voor....” 1930. “Belangrijke gift voor een nationaal gebouw.” *Het Vaderland*,

Juni 12.

Basundoro, Purnawan. 2013. *Merebut Ruang Kota, Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900–1960-an*. Tangerang: Marjin Kiri.

“Boedi Oetomo en PBI.” 1935. “Boedi Oetomo en PBI.” *De Sumatra Post*, Mei 25.

Bowen, John R. 1986. “On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia.” *The Journal of Asian Studies* 45 (3), 545–561.

“Darmo Harsojo.” 1932. “Darmo Harsojo.” *De Indische Courant*, Februari 15.

“De Chauffeursbond.” 1932. “De Chauffeursbond.” *De Indische Courant*, Mei 2.

“De Gedong Nasional...” 1931a. “De Gedong Nasional Indonesia Een Plechtigheid.” *De Indische Courant*, September 30.

“De Gedong Nasional...” 1931b. “De Gedong Nasional, Opening van de Pendoppo.” *De Indische Courant*, Desember 16.

“De Inlandsche Studieclub.” 1925. “De Inlandsche Studieclub.” *De Indische Courant*, Februari 23.

“De Midpost Congres.” 1931. “De Midpost Congres.” *De Indische Courant*, Desember 21.

“De N.V.V.-Films.” 1931a. “De N.V.V.-Films.” *Soerabaijash Handelsblad*, Juli 20.

“De N.V.V.-Films....” 1931b. “De N.V.V.-Films op Boeboetan.” *Soerabaijash Handelsblad*, Juli 25.

“De Nationalist.” 1931. “De Nationalist.” *De Indische Courant*, Agustus 11.

“De ontvangst van Ir. Soekarno....” 1932. “De ontvangst van Ir. Soekarno op het Indonesia-Raja-congres te Soerabaia.” *De Locomotief*, Januari 2.

“De Sarekat Ambon.” 1931. “De Sarekat Ambon.” *De Indische Courant*, Desember 18.

“De Stichting Gedong Nasional Indonesia.” 1930. “De Stichting Gedong Nasional Indonesia.” *De Locomotief*, Juni 24.

“Dokter Soetomo gehuldigd.” 1929. “Dokter Soetomo gehuldigd.” *De Indische Courant*, Desember 16.

Domste, O. & B. Jilderda. 1947. *Nederland-Indonesië in de twintigste eeuw: een beknopte behandeling van de ontwikkeling der staatkundige verhoudingen*. Noordhoff-Kolf.

“Dr. R. Soetomo, bekend....” 1938. “Dr. R. Soetomo, bekend inlandsche voorman overleden.” *De Sumatra Post*, Mei 31

- Blumberger, J.H. Petrus. 1934. *Politieke partijen en stroomingen in Nederlandsch-Indië*. N.V. Leidsche Uitgeversmaatschappij.
- “Een interview met dr. Soetomo.” 1926. “Een interview met dr. Soetomo.” *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Maret 11.
- Frederick, William H. & Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Frederick, William H. 1989. *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926–1946)*. Jakarta: Gramedia.
- “Het Inheemsche Nationale Gebouw.” 1931. “Het Inheemsche Nationale Gebouw.” *De Indische Courant*, Maret 12.
- “Het Jaarmarkt Programma...” 1929. “Het Jaarmarkt Programma voor Heden-avond.” *Soerabaijash Handelsblad*, Oktober 2.
- “Het Jubileum der...” 1933. “Het Jubileum der Inheemsche Beweging Feestavond B.O. en Moment-actie PPPKI.” *Het Nieuws van den Dag voor Ned-Indie*, Mei 22.
- “Indonesische Studieclub Naamsverandering.” 1930a. “Indonesische Studieclub Naamsverandering.” *De Indische Courant*, Oktober 23.
- . 1930b. “Indonesische Studieclub Naamsverandering.” *Bataviaasch Nieuwsblad*, November 15.
- Ingleson, John. 1981. “Worker Consciousness and Labour Unions in Colonial Java.” *Pacific Affairs* 54 (3), 485–501.
- . 2008. “Sutomo, the Indonesian Study Club and Organised Labour in Late Colonial Surabaya.” *Journal of Southeast Asian Studies* 39 (1), 31–57.
- “Inheemsche passar-malem...” 1931. “Inheemsche passar-malem ten bate van het Gedong Nasional.” *De Indische Courant*, Maret 12.
- “Jaarvergadering PBI.” 1932. “Jaarvergadering PBI.” *Soerabaijash Handelsblad*, Mei 11.
- “Kaoem Boeroeh Indonesia.” 1930. “Kaoem Boeroeh Indonesia.” *Bataviaasch Nieuwsblad*, April 27.
- “Mulo PBI, Met Ingang van 1 Juli Geopend.” 1932. “Mulo PBI, Met Ingang van 1 Juli Geopend.” *De Indische Courant*, Juli 5.
- “Natinalistische Activiteit.” 1930. “Natinalistische Activiteit.” *Bataviaasch Nieuwsblad*, Juni 23.
- “Ontbonden Vergadering Jeugd en Politiek.” 1933. “Ontbonden Vergadering Jeugd en Politiek.” *Soerabaijash Handelsblad*, April 3.

- Palmos, Frank. 2016. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- “Passer-Malem.” 1931. “Passer-Malem.” *Soerabaijash Handelsblad*, Juni 1.
- “Pasar Malem....” 1930. “Pasar Malem Derma Nasional, Groot Succes.” *Het Nieuws van den Dag voor Ned-Indie*, Juni 10.
- “Pasar Malam....” 1930. “Pasar Malam Derma National, Een Ton Opgehaald Voor Sociale Doelienden.” *De Telegraaf*, Juni 11.
- “Perempuan Bergotong Royong....” 1930. “Perempuan Bergotong Royong Membangun GNI.” *Pandji Poestaka (PP)*, 28 Oktober, nomor 86 tahun VIII.
- “Perkumpulan Sinoman.” 1904. “Perkumpulan Sinoman.” *Bintang Hindia*, nomor 15 tahun III.
- Pigeaud, Th. 1958. “Javanese Gold.” *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*, Deel 114, 1/2de Afl.
- “Politieke Toestand....” 1928. “Politieke Toestand, De regeering over de nationalisten onder leiding van de P.P.P.K.I.” *De Locomotief*, Juni 8.
- Samidi. 2019. “Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX.” *Indonesian Historical Studies* 3 (1), 1–17.
- Sandbergen, F.J.W.H. & D.G. Stibbe. 1989. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. Afl. 61-62. *Aanvullingen en wijzigingen (Jaar van uitgave: 1939–1940)*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Scherer, Savitri. 1975. “Harmony and Dissonance: Early Nationalist Thought in Java”. Tesis. Ithaca: Cornell University.
- . 1977. “Soetomo and Trade Unionism.” *Indonesia* 24, 27–38.
- “Soeloeh Indonesia Moeda.” 1927. “Soeloeh Indonesia Moeda.” *De Indische Courant*, Desember 30.
- “Van een Indonesische Pasar-Malem.” 1930. “Van een Indonesische Pasar-Malem.” *Bataviaasch Nieuwsblad*, Juni 11.
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Von Faber, G.H. 1933. *Nieuwe Soerabaja, De Geschiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in de Eerste Kwaarteeuw Sedert Instelling 1906–1913*. Soerabaia: Van Ingen.
- Widegren, Örjan. 1997. “Social Solidarity And Social Exchange.” *Sociology* 31 (4), 755–771.